

GENDER DALAM MATERI BELAJAR BAHASA ARAB DI PESANTREN

Ismail Suardi Wekke

(Dosen Jurusan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong,
E-mail: iswekke@gmail.com)

Abstract

Pesantren (boarding school) shows a significant contribution on the Indonesian educational system through time to time. This fact shows that pesantren has a main focus of education activities. Therefore, this article will compare how the Arabic language material in two schools of woman and man. Research was conducted in South Sulawesi employing qualitative approach. In-depth interview and nonparticipating observation were applied through data collection. Nine months data collection and analysis was needed to perform this research. It was from September last year to March 2013. Research shows there are many Learning material in any cases will depend to the school environment. This paper finds out following: first, description of the items practiced in Pesantren IMMIM in term of language learning material and gender. Second is to describe elementary description of language learning material that chosen by teachers in both pesantrens. Learning material was finalized started from teacher board. Then, they examine it to management level. On the end of process, the curriculum was consulted to many stakeholders. Finally, the differences between two schools were constructed from environment, tradition, and learning objective. Learning environment as a part of teaching and learning were a classroom at large. It helps students and teacher to acquire the language.

Key Word: Arabic, Pesantren, Learning, Environment, Tradition

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Dalam satu suku bangsa yang tertentu, variasi ditentukan oleh daerah geografis maupun oleh lapisan masyarakat serta lingkungan sosial dalam suku bangsa tersebut (Koentjaraningrat, 1990:203-204). Dari ciri tersebut, bahasa digolongkan ke dalam salah satu unsur budaya yang dapat ditemukan di setiap suku bangsa. Secara garis besar, ragam bahasa dapat dibagi dalam tiga jenis yaitu ragam regional, ragam social, dan ragam fungsional. Kategorisasi yang perlu digarisbawahi di sini adalah timbulnya ragam sosial (*sociolek*). Ragam sosial timbul sebagai akibat dari pengelompokan kelas social dalam struktur masyarakat penutur suatu bahasa.

Ragam social digolongkan atas dasar kesamaan peran sosial di masyarakat atau dalam istilah social disebut jender (Feisal, 1995).

Dalam berbagai budaya masih didapatkan adanya polarisasi antara perempuan dan laki-laki. Hal ini secara kultural telah lama berlangsung di berbagai lapisan masyarakat dan di berbagai belahan dunia (Muhammad, 2013). Dapat dilihat dari pembagian kerja terbagi atas dasar konstruksi masyarakat, bukan karena kodrat jenis kelamin. Pekerjaan domestic diarahkan ke perempuan, sementara laki-laki berkesimpung di luar rumah. Pembagian ini berimplikasi terhadap kerentanan diskriminasi (Jary dan Jary, 1991). Dalam beberapa industri, laki-laki dibayar dengan upa yang wajar. Sementara perempuan dihargai di bawah tariff yang berlaku untuk laki-laki walaupun bekerja di bidang yang sama dan waktu

yang sama pula. Namun demikian, perempuan kerap kali mendapatkan pelecehan seksual di tempat kerja oleh para mitra kerja dan atasan.

Dalam beberapa riset, ternyata tidak ada perbedaan antara kualitas kerja laki-laki dan perempuan karena faktor jenis kelamin. Demikian pula dalam hal kemampuan memecahkan masalah, keterampilan, analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas, atau kemampuan belajar. Termasuk dalam produktivitas kerja dan pengaruh kepuasan kerja tidak berhubungan sama sekali dengan jenis kelamin. Hal yang terjadi justru sebaliknya, dalam berbagai lini organisasi kadang ditemukan adanya *sexual harassment* (pelecehan seksual) yang dilakukan oleh atasan terhadap bawahan perempuan. Adapula pergeseran pilihan dalam hal tanggungjawab perawatan anak di siang hari, telah banyak laki-laki yang mau mengambil bagian dalam peran ini (Robbins, 1996).

Prince dan Crapo (1999) pada tahun 1986 telah melakukan studi terhadap sekitar 1800 orang di Afrika Selatan yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Kedua peneliti tidak menemukan perbedaan yang signifikan atas perasaan identitas diri, integritas ego, kesediaan untuk berbagi, mengambil resiko, pada laki-laki dan perempuan. Termasuk di dalamnya relasi secara akurat, membangun kepercayaan diri sendiri dalam komunitas pribadi dan kaulitas kepedulian terhadap sesama. Lebih jauh dijelaskan dalam gejala psikologis yang lain yaitu agresitas, tanggung jawab, individualitas, realitas, keseriusan, kemampuan, dan tindak kesopanan.

Dalam kajian psikologi, perbedaan individual disebabkan banyak faktor. Secara umum, factor khusus yang menyebabkan perbedaan ini direduksi hanya menjadi dua hal, yaitu faktor hereditas (keturunan) dan faktor lingkungan. Tidak termasuk di dalamnya adalah faktor jasmaniah

atau eksualitas. Hereditas akan mengakibatkan kecenderungan untuk mengikuti pola-pola tertentu, seperti misalnya kecenderungan untuk berjalan tegak, kecenderungan bertambah besar, menjadi orang lincah atau pendiam dan sebagainya. Adapun faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi individu dalam proses bermain, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan yang dialaminya, cita-cita persoalan dan lain-lain (Patty, dkk, 1982).

Dengan demikian, tidak alasan secara ilmiah dan dengan dalil apapun, untuk membenarkan tindakan diskriminasi perempuan. Adanya tindakan diskriminasi yang telah berlangsung lama sebenarnya hanya faktor pembentukan lokal semata-mata. Sementara dalam proses belajar bahasa, di satu sisi yang dapat diamati yaitu adanya perbedaan dalam proses pembelajaran yang dikhususkan antara putra dan putri. Implikasi berikutnya akan dilihat secara sangat luas. Akan didapatkan perbedaan diantaranya dalam materi belajar, teknik dan metode pembelajaran serta proses evaluasi. Pembatasan-pembatasan peran yang terjadi seperti ini, pada gilirannya akan berakibat pada berbagai macam hal dalam proses belajar bahasa termasuk di dalamnya materi belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka artikel penelitian ini akan membahas tiga hal yaitu (1), materi pembelajaran bahasa Arab, dan (2) dasar pertimbangan dalam pemilihan materi tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Memaknai Seks dan Gender

Gender merupakan simbol untuk mengungkapkan jenis kelamin seseorang berdasarkan peran sosial di masyarakat. Dalam berbagai bahasa kadang symbol identitas gender

mengacu kepada jenis kelamin, walaupun ini dimaksudkan sebagai identitas jenis kelamin (*sex identity*) tetapi pada hakekatnya, gender sebagai pembagian peran berdasarkan kesepakatan anggota masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Jika seorang bayi lahir dengan penis maka dikategorikan laki-laki. Sebaliknya jika seorang anak lahir dengan vagina, maka ia dikategorikan perempuan. Begitu identitas jenis kelamin dikenal maka sejak itu juga melekat padanya persepsi dan beban budaya pada diri seorang anak. Kalau seorang anak laki-laki, maka ia akan hidup dalam mekanisme budaya laki-laki. Sebaliknya, kalau ia seorang perempuan, maka ia akan hidup dalam mekanisme budaya perempuan (Nasaruddin Umar, 2001).

Selanjutnya, Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa adanya perbedaan konsep terhadap gender dan jenis kelamin. Bahwa keduanya adalah sesuatu yang saling berbeda satu sama lain. Gender adalah satu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial dan budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut nonbiologis. Sementara itu, *sex* (jenis kelamin) secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah *sex* berarti jenis kelamin, berkonsentrasi pada biologi seseorang. Meliputi perbedaan komposisi imia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis dan aspek non biologis yang dibentuk oleh kesepakatan masyarakat.

Studi gender lebih menekankan perkembangan pada aspek maskulinitas (*rujuliyah*) dan feminitas (*nisaiyah*) seseorang. Berbeda dengan studi seks yang lebih menekankan perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-

laki (*zukuriah*) dan perempuan (*unutsah*). Untuk proses pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki atau menjadi seorang perempuan, lebih tepat digunakan istilah gender daripada istilah seks. Istilah seks umumnya digunakan untuk merujuk pada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual, selebihnya digunakan istilah gender. Persepsi yang berkembang di masyarakat, menganggap perbedaan gender (*gender differences*) sebagai akibat perbedaan seks (*sex differences*). Pembagian peran dan kerja secara seksual dipandang sesuatu hal yang wajar. Akan tetapi saat ini disadari bahwa tidak mesti perbedaan seks menyebabkan ketidakadilan gender (*gender inequality*).

Begitu seorang anak dilahirkan, maka pada saat yang sama ia memperoleh tugas dan beban gender (*gender assignment*) dari lingkungan budaya dan masyarakatnya. Beban gender seseorang tergantung dari nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakatnya. Alam masyarakat patrilineal dan androsentris, sejak awal beban gender seorang anak laki-laki lebih dominan dibanding anak perempuan. Dalam masyarakat lintas budaya, pola penentuan beban gender lebih banyak mengacu pada faktor biologis atau jenis kelamin. Peninjauan kembali beban gender yang dinilai kurang adil merupakan tugas berat bagi umat manusia. Identifikasi beban gender lebih dari sekedar pengenalan terhadap jenis kelamin, tetapi menyangkut nilai-nilai fundamental yang telah membudaya dalam masyarakat. Sehingga istilah yang lebih mungkin digunakan dalam masalah peninjauan beban gender (*gender reconstruction*) dalam masyarakat, karena konsepsi beban gender pada seorang anak lebih banyak sebagai akibat stereotip gender di masyarakat.

Dalam rangka pemahasan tentang relasi gender antara perempuan dan laki-laki, maka terdapat pandangan tentang perbedaan antara

laki-laki dan perempuan yaitu perbedaan yang bersifat mutlak dan relatif. Dua perbedaan ini, pertama dikenal dengan istilah perbedaan kodrati. Perbedaan ini bersifat mutlak dan mengacu kepada hal-hal yang bersifat biologis. Secara kodrati perempuan dan laki-laki berbeda jenis kelaminnya beserta segenap kemampuannya. Pada perempuan, mereka memiliki rahim, payudara, ovarium (indung telur), sehingga kemudian berfungsi untuk aktivitas haid, hamil, menyusui dan melahirkan. Sementara laki-laki memiliki penis dilengkapi zakar (*scorium*) dan sperma untuk pembuahan. Dalam bahasa Zaitunah Subhan (1992) inilah kodrat perempuan yang tidak dapat digantikan oleh kaum laki-laki. Perbedaan pertama ini merupakan ketentuan Tuhan yang bersifat alami (*nature*), tidak berubah dari masa ke masa, berlaku bagi semua tingkatan manusia di segala zaman, tak pandang status sosial.

Dari pemahaman di atas, kodrat mempunyai dua pengertian, yaitu kodrat secara biologis dan kodrat secara kultur. Kodrat secara biologis diberikan khusus kepada kaum perempuan dan khusus kepada laki-laki. Sementara kodrat secara kultur dapat tertukar antara laki-laki dan perempuan tergantung pada kesepakatan masyarakat pada budaya tersebut. Dengan demikian, maksud kodrat pada perempuan adalah hukum Tuhan atau kekuasaan Tuhan yang tidak dapat berubah dan akan tetap melekat sesuai dengan sunnah-Nya yang asli diberikan kepada setiap makhluk baik laki-laki maupun perempuan.

Perbedaan kedua adalah perbedaan yang dihasilkan oleh implementasi sosial dan simbolik. Atau disebut konstruksi sosial (*social construction*). Karena perbedaan ini bersifat nonkodrati, tidak kekal, sangat mungkin berubah dan berbeda berdasarkan tuntutan waktu dan ruang. Perbedaan nonkodrati ini bersifat relatif, tidak

berlaku umum, perannya bisa berubah dan dipertukarkan berdasarkan *nurture*. Perbedaan ini kemudian dikenal dan dianggap sebagai “ciri dan sifat perempuan” dan “ciri dan sifat laki-laki”. Perempuan dianggap lebih emosional, sementara laki-laki dianggap rasional, laki-laki akal nya sempurna sementara perempuan akal nya sempit, laki-laki memimpin sementara perempuan dipimpin dan seterusnya. Perbedaan yang didasarkan pada karakteristik ini, kemudian juga diterjemahkan pada pembagian ruang dan peran. Laki-laki berperan di ruang publik sedangkan perempuan dianggap bertanggung jawab penuh mengurus kerumahtanggaan atau dikenal dengan ruang domestik atau reproduksi.

Bahasa Sebagai Salah Satu Unsur Budaya

Dalam pandangan antropolog bahwa keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990). Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan dalam bermasyarakat yang tidak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri yang refleks atau akibat proses fisiologi atau kelakuan manusia yang merupakan kemampuan naluri. Bahkan bawaan manusia sebagai makhluk dalam gennya sejak kelahiran (seperti makan, minum atau berjalan kaki) juga kerap dirombak menjadi bagian kebudayaan. Manusia makan pada waktu-waktu tertentu yang dianggapnya wajar dan pantas, ia makan dan minum dengan alat-alat, cara-cara, dan sopan santun atau protocol yang seringkali sangat rumit. Bahkan harus dipelajari terlebih dahulu dengan susah payah. Manusia berjalan

idak menurut wujud organisma yang telah ditentukan oleh alam, melainkan dirombak dengan ukuran tertentu seperti jalan seorang prajurit, berjalan dengan lemah lembut pada peragaan busana dan sebagainya, semuanya harus dipelajari terlebih dahulu.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa bahasa adalah merupakan suatu unsur utama kebudayaan manusia. Sebab untuk memperoleh kemampuan berbahasa adalah sesuatu yang harus melalui proses pembelajaran. Tidak serta merta diperoleh secara utuh pada saat kelahiran manusia. Untuk itu perlu dilihat hubungan dasar antara bahasa dan kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah ras. Sejumlah manusia yang memiliki ciri-ciri khas tertentu yang sama, belum tentu juga mempunyai bahasa induk yang termasuk satu keluarga bahasa, apalagi mempunyai satu kebudayaan yang tergolong satu daerah kebudayaan. Di antara sejumlah manusia seperti itu misalnya ada beberapa orang Thai, Khmer dan Sunda. Ketiga golongan tersebut mempunyai ciri-ciri ras yang sama, dalam antropologi-fisik seringkali disebut ras Paleo-Mongolid. Namun bahasa induk masing-masing suku bangsa tersebut, termasuk keluarga bahasa yang berlainan. Bahasa Thai termasuk bahasa Sino-Tibetan, bahasa Khmer termasuk keluarga bahasa Austro-Asia, dan bahasa Sunda termasuk keluarga bahasa Austronesia. Demikian pula kebudayaan ketiga gabungan orang-orang itu berlainan satu sama lain. Kebudayaan Thai dan Khmer terpengaruh oleh agama Budha Theravada tetapi kebudayaan Sunda terpengaruh oleh agama Islam.

Bahasa mempunyai tempat yang sangat khas dalam masyarakat. Demikian juga budaya mempunyai tempat yang khas dalam bahasa. Sehingga Muhammad Hasan (1409:154)

berpendapat bahwa perkembangan bahasa terletak di masyarakat. Di sisi lain, masyarakat senantiasa membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi yang dominan. Dimana seseorang dilahirkan, dia akan memperoleh bahasa dari pergaulan di masyarakat ia berada. Sehingga mulai dari kelahiran manusia sampai ia wafat merupakan proses bahasa di mana ia berdiam.

Masyarakat merupakan kumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan aktivitas, pada giliran selanjutnya kemudian disebut kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analisis, kedua persoalan tersebut dibedakan dan dipelajari secara berbeda. Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur besar maupun unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai suatu kesatuan. Misalnya dalam kebudayaan Indonesia dapat dijumpai unsur besar seperti politik di samping adanya unsur kecil seperti kancing.

Bahasa secara khusus dimasukkan ke dalam unsur pokok atau unsur besar kebudayaan, lazim disebut *cultural universals*. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan dimanapun di dunia ini. Dari unsure kebudayaan tersebut dapat lagi dijabarkan kedalam unsur yang lebih kecil. Wujud dalam bentuk kegiatan kebudayaan atau *cultural activity*. Tidak ada unsur kebudayaan yang tidak mempunyai kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan. Apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, unsur tersebut akan hilang dengan sendirinya. Kebiasaan serta dorongan, tanggapan yang didapat dengan belajar serta dasar untuk

organisasi, harus diatur sedemikian rupa, sehingga memungkinkan pemuasan kebutuhan pokok manusia (Soerjono Soekanto, 1990).

Budaya sebagai sesuatu yang melekat dalam bahasa, merupakan unsur yang penting. Ini dapat diamati dalam contoh tentang bahasa Inggris dan bahasa Polandia. Dalam bahasa Inggris, kalimat “why don’t you close the window”, maka dapat dimaknai dengan “tutuplah jendela”. Implikasi dalam kalimat berbahasa Inggris tersebut mencerminkan kelembutan akan makna direktif dalam kalimat. Jika beberapa kata yang tergabung dalam kalimat bahasa Inggris, dengan implikatur “saya menyesal kau tidak menutup pintu sejak tadi”, sebaliknya “tidakkah kau mau menutup pintu?” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Polandia akan menghasilkan implikatur yang sangat berbeda. Kalimat tersebut akan bermakna “tampaknya kau tidak akan menutup pintu. Aneh, saya heran, mengapa?”. Kalimat tersebut mengimplikasikan keheranan bagi penutur dan bukan kritik kurangnya tindakan mitra tutur (Abd. Syukur Ibrahim, 1993).

Bahasa dan budaya adalah bagian yang integral satu sama lain. Pola kebudayaan akan mempengaruhi pandangan yang terefleksikan dalam bahasa. Hal ini dapat diilustrasikan dengan bagaimana setiap ranah kebudayaan mengidentifikasi warna. Suku Shona di Rhodesia dan suku Bassa di Liberia mempunyai lebih sedikit kosa kata tentang warna dibanding bahasa Eropa (Douglas Brown, 1980). Bagi orang Asmat, mereka hanya mengenal tiga macam warna dalam kehidupannya, yaitu merah, putih dan hitam. Merah didapatkan dari campuran tanah dengan air. Putih, mereka membakar semacam kerang yang kemudian ditumbuk dan dicampur dengan air. Sementara campuran arang menghasilkan hitam. Ketiga warna ini, selain terlihat pada hasil ukiran,

juga terlihat pada saat mereka merias diri. Sesuai dengan kepercayaan mereka, riasan yang menjadi pilihan utama adalah riasan burung. Binatang terbang melambangkan orang yang gagah berani dalam pertempuran dan juga merupakan pengayau kepala orang. Terutama burung yang berwarna gelap atau hitam (Dea Sudarman, 1986).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan tentang dua hal yaitu materi pembelajaran bahasa Arab dan dasar pertimbangan dalam pemilihan materi tersebut. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana yang dipaparkan Lincoln dan Denzin (1994) yaitu mencakup dua hal pada saat yang bersamaan. Maksud kami yaitu pada satu sisi menggambarkan materi belajar di pesantren putra dan pada sisi yang lain menjelaskan bagaimana materi belajar di pesantren putri. Penelitian memusatkan perhatian terhadap pemahaman akan fenomena secara rasional dengan menggunakan akal sehat (*common sense*) dengan menyimpulkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren IMMIM (Ikatan Masjid Mushallah Indonesia Muttahidah) Putra, Makassar dan Pesantren IMMIM Putri, Pangkajene Kepulauan. Keduanya berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan subyek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa di kedua pesantren tersebut, materi pembelajaran sudah dibakukan dengan melibatkan tim guru dalam penyusunan buku ajar. Demikian pula dilakukan pengembangan materi dari waktu ke waktu, dimana sudah berlangsung sejak tahun 1975. Waktu sekitar 38 tahun, bisa disebut sebagai waktu yang mapan dalam proses pembelajaran jika dibandingkan

dengan sekolah atau madrasah lain yang tidak memiliki otonomi dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa. Sebagaimana penerapan materi belajar bahasa ditentukan oleh pemerintah baik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap proses pembelajaran bahasa di kedua pesantren tersebut selama kurang lebih 6 (enam) bulan, mulai September 2012 sampai dengan Maret 2013. Untuk melengkapi data, maka dilakukan juga analisis dokumen yaitu buku-buku pembelajaran bahasa Arab di kedua pesantren yang menjadi tempat penelitian. Observasi yang dilakukan dengan cara tidak berpartisipasi dalam proses yang diamati (*non participant observation*). Ini dilakukan untuk menghindari adanya intervensi di lapangan penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang materi belajar yang dilaksanakan di dalam dan luar kelas, termasuk deskripsi yang berhubungan aktivitas guru, santri/santriwati serta situasi dan kondisi selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pemilihan materi belajar. Termasuk untuk melakukan pendalaman dan klarifikasi data penelitian yang berkaitan dengan pemilihan materi belajar, baik yang diperoleh melalui observasi maupun mengkonfirmasi data dari subyek penelitian yang lain. Sementara analisis dokumen digunakan untuk mendapatkan data-data materi belajar yang digunakan dalam buku ajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Materi Belajar Bahasa Arab

Tidak ada perbedaan secara ekstrim dalam materi belajar di kedua pondok tersebut. Akan tetapi yang membedakan adalah lingkungan. Pondok Pesantren IMMIM Putra berada di daerah tersendiri, yaitu di Tamalanrea, sepuluh kilometer dari pusat kota Makassar. Sementara Pondok Pesantren IMMIM Putri berada di daerah lain, kabupaten Pangkajene Kepulauan, sekitar 45 kilometer dari kota Makassar. Secara geografis, ini memberikan kesan akan berbedanya lingkungan kedua pondok dimaksud. Dalam pemberian kosakata harian, prinsip utama yang dipergunakan adalah kosakata berdasarkan kebutuhan. Maka, santri dan santriwati, masing-masing mempunyai kebutuhan kosakata bahasa Arab yang berbeda sesuai dengan lingkungannya.

Di Pondok Putra, dilakukan olahraga yang bermacam-macam, yaitu bola basket, tennis meja, sepak bola, takraw, bola voli, tapak suci, taekwondo, dan bulu tangkis. Untuk kegiatan musik, ditemukan alat-alat band yaitu gitar, drum dan bass. Sementara alat drum band terdiri atas perkusen, rototom, bass, bellira, keyboard dan cymbal. Untuk Pondok Putri, dalam kegiatan olahraga didapatkan bola basket, karate, voli, pencak silat, dan bulutangkis. Untuk kegiatan musik terdapat kasidah dan drum band. Dengan dasar kegiatan dan alat-alat yang dipergunakan sehari-hari, maka santri dan santriwati terdapat kesamaan dan tentu membutuhkan kosakata yang berbeda-beda. Namun ini bukan berarti perbedaan materi belajar dan pengajaran di antara kedua pondok. Satu hal yang bisa dilihat dalam perspektif jender adalah anggapan masyarakat bahwa laki-laki bermain sepakbola sementara perempuan tidak. Sehingga membedakan akan pilihan dalam berolahraga. Perbedaan dalam

aktivitas olahraga ini akibat dari adanya perbedaan permainan. Jika kemudian, salah satu diantara keduanya tidak memainkan olahraga tertentu, maka bukan kebutuhan baginya untuk menghafalkan kosakata yang mana tidak digunakan dalam wacana sehari-hari

Demikian pula untuk olahraga bela diri. Perempuan hanya diberikan olahraga bela diri yang ringan, dengan catatan hanya digunakan untuk membantu gerak domestik. Sementara laki-laki diarahkan sebagai alat untuk mempertahankan diri. Padahal, perempuan lebih rentan terhadap tindakan kekerasan. Sehingga mereka harus dapat membela diri dari pelbagai kejahatan. Bahasa Arab digunakan sebagai pelajaran sehari-hari, maka dampaknya tentu dalam pengayaan kosakata akan berbeda jika kemudian cara pandang terhadap perempuan dan laki-laki berbeda sejak awal. Bahasa Arab di kedua pondok, tidak dijadikan sebagai tujuan pembelajaran melainkan merupakan alat dalam proses kegiatan belajar. Sehingga fokus bahasa Arab lebih banyak mengarah kepada bagaimana dapat digunakan sehari-hari. Untuk itu, bahasa selain digunakan untuk berkomunikasi, juga diarahkan untuk dapat memahami kitab-kitab klasik dalam bentuk buku fiqh atau kitab *turath*. Sebagai dasar dalam pengkajian hukum Islam.

Dari rangkuman deskripsi yang digunakan tenaga edukatif, ditemukan bahwa santri lebih cenderung akan bertanya tentang kosa kata yang berhubungan dengan dunia olahraga, otomotif, dan aktivitas yang berkaitan dengan gerakan. Sementara santriwati cenderung untuk mempelajari kosakata yang berhubungan dengan seni, humor, kisah dan film. Kecenderungan itu, adalah faktor lingkungan semata, sehingga akan memberikan minat dan perhatian yang berbeda pula. Pada saat observasi, ditemukan di lapangan bahwa kegiatan

seni di pondok putri tampaknya lebih banyak dilakukan dibanding pondok putra. Pementasan seni panggung secara rutin diadakan ISPM (Ikatan Santri Pesantren Moderen), organisasi kesiswaan, dengan melibatkan seluruh santriwati untuk memberikan kontribusi penampilan. Sementara di pesantren putra lebih banyak dilakukan kegiatan musik. Latihan band secara rutin dilakukan setiap sore. Kemudian pada saat festival band pelajar, mereka senantiasa berpartisipasi aktif dalam kegiatan lomba.

Untuk kegiatan drum band, pesantren putri lebih dominan dalam latihan dan kegiatan. Ini dikarenakan satu-satunya lembaga yang memiliki kelengkapan alat drum band secara lengkap di Kabupaten Pangkep hanya dimiliki pesantren ini. Tidak ada acara yang digelar dalam skala besar, mereka senantiasa mengikutsertakan para santriwati. Berbeda dengan pesantren putra karena letaknya di ibukota provinsi, sehingga banyak lembaga lain yang memiliki kapasitas dalam permainan drum band yang memiliki alat serupa. Untuk itu mereka tidak secara berkala dilibatkan dalam penampilan di hadapan public, sehingga kemungkinan berpenagruh terhadap motivasi latihan mereka. Perbedaan pilihan akan aktivitas rutin ini, akan memberikan dampak yang berbeda dalam penguasaan kosakata.

Jika melihat paparan data di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dalam belajar bahasa sehari-hari, senantiasa berada dalam lingkungan yang berbeda. Perbedaan ini memberikan cara hidup tersendiri yang regulatif dan determinatif sifatnya, yaitu menentukan tingkah laku, sikap, pandangan hidup dan segenap harapan pribadi yang bersangkutan. Bahkan jarang seseorang yang mampu melepaskan diri dari pengaruh tradisi, institusi dan tata cara budaya kaum serta bangsanya.

Kebudayaan sebagai cara hidup juga memberikan pengaruh material dan immaterial, sehingga memunculkan sifat unik serta ciri karakteristik pada persekutuan hidup yang sama halnya dengan perbedaan diantara dua atau lebih kepribadian. Semua benda budaya dan nilai cultural yang diterima individu akan menjadi naluri kedua, sebab sudah mendarah daging, dan mengkristal dalam bentuk disadari ataupun bentuk yang tidak disadari. Cara hidup santri dan santriwati itu adalah totalitas kualitas kultural yang meliputi sistem nilai dan ideal dari hidup mereka, dengan member isi dan makna kepada kehidupan. Bahkan juga sering kali mengontrol dan mendominasi cara hidup mereka.

Santri dan santriwati dengan lingkungan sekitarnya merupakan satu kesatuan. Mereka menjadi pribadi utuh di tengah dan dengan lingkungan budaya sendiri, sebab santri dan santriwati menyerap segenap unsur budaya lingkungannya. Dia berkembang dan memanusiakan eksistensinya, kemudian santri dan santriwati membentuk watak dan kepribadiannya di tengah kebudayaan kaumnya. Jadi, eksistensi santri dan santriwati selalu terlibat dengan benda budaya, alam, sejarah kaumnya, keterbelakangan atau kemajuan teknologi zaman dan kepercayaan. Ringkasnya, santri dan santriwati terlibat dalam unsure kultural kaum. Terintegrasi dengan kebudayaan sukunya, karena itu unsure budaya ini seluruhnya ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren sehari-hari.

Dasar Pertimbangan dalam Pemilihan Materi Belajar

Materi belajar yang disusun oleh pesantren senantiasa mengacu kepada tujuan pendidikan. Baik ketetapan pemerintah, maupun kebijakan DPP (Dewan Pengurus Pusat) IMMIM. Secara

jelas tidak akan didapatkan tujuan pendidikan yang berkeinginan untuk membentuk kondisi antara laki-laki dan perempuan yang berbeda. Hingga landasan yang dapat mempengaruhi penyusunan materi belajar adalah aspek filosofis dan aspek sosiologis.

Dalam landasan filosofis, tidak ada dikotomi. Akan tetapi kerap muncul adalah perbedaan dalam memaknai substansi dari al-Quran dan Hadits. Dimana, akan ada perspektif berbeda karena perumusan materi belajar berasal dari dari pelbagai latar belakang yang berbeda satu sama lain. Sehingga untuk satu ayat atau dalil hokum yang *mutasyabihat* dalam madhaz empat imam, masing-masing mempunyai perbedaan pemahaman, maka akan cenderung mendorong kepada perbedaan implementasi tujuan filosofis keagamaan ketika merumuskan materi belajar.

Sementara dalam pandangan secara sosial, santri dan santriwati dipandang sebagai factor pembeda. Masyarakat masih membedakan materi pelajaran antar santri dan santriwati. Sehingga kemungkinan sangat besar akan memberikan dampak ketika memilih materi belajar yang cukup berbeda antara pengajaran dan pembelajaran di pondok putra dan putri. Secara sosiologis beberapa kalangan membedakan identitas yang disandang antara laki-laki dan perempuan. Untuk itu, pendidikan diarahkan untuk memberikan pengalaman berbeda antara laki-laki dan perempuan. Di samping itu, mitos yang menjadi keyakinan bahwa ada perbedaan asal mula penciptaan laki-laki dan perempuan. Dimana difahami bahwa asal mula penciptaan perempuan berasal dari tulang rusuk laki-laki. Pemahaman ini tentu tidak memiliki landasan yang kuat tetapi berakar dan berkembang dalam masyarakat.

Materi belajar bahasa Arab tidak terhindarkan dari proses penyusunan materi belajar dengan

landasan sosiologis. Laki-laki dipersiapkan untuk menempati ruang publik diberikan kosakata yang berorientasi pada kegiatan publik. Sementara perempuan yang dilabeli dengan pekerjaan di sektor domestik, hanya diberikan kosakata yang mengacu pada pekerjaan ruang domestik. Hingga perbedaan materi belajar akan memberikan kelanggengan terhadap pandangan masyarakat yang senantiasa membedakan ruang dan waktu terhadap laki-laki dan perempuan. Pengamatan menunjukkan bahwa konsep tradisional mengenai bagaimana peranana perempuan dan laki-laki diharapkan masih berakar kuat dalam masyarakat. Secara turun temurun keadaan menunjukkan adanya penempatan laki-laki dalam posisi yang istimewa dan menguntungkan serta tidak mudah berubah. Sementara perempuan diposisikan dalam kondisi yang lemah dan tidak bisa memilih, justru kerap menjadi obyek.

Pesantren tidak dapat menghidarkan diri dari kondisi tersebut. Sudut pandang sosiologis dan tuntutan kebutuhan masyarakat, dilakukan dengan menerima pendapat orang tua yang diwakili dalam lembaga Komite Sekolah. Biasanya Komite Sekolah akan memberikan alokasi kebutuhan materi belajar yang berbeda antara santri pesantren putra dan putri. Secara teknis, ini terjadi karena tidak semua orang tua santri sekaligus adalah orang tua santriwati. Dengan perbedaan ini, maka akan menimbulkan analisa kebutuhan yang dilakukan pengambil keputusan yang berbeda. Untuk itu adanya perbedaan materi belajar antara pondok putra dan putri tidak terelakkan lagi.

Walaupun pembahasan materi belajar antara pesantren putra dan putri dibahas secara bersamaan akan tetapi dewan guru di kedua pesantren dimaksud menyusun dengan komunitas yang berbeda. Setelah panitia *ad hoc* menyelesaikan penyusunan materi

belajar masing-masing selanjutnya secara formal akan ditelaah oleh DPP IMMIM untuk disahkan. Selanjutnya, faktor subyek penyusun menjadi penting. Sehingga walaupun dipelajari dan disahkan DPP tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan. Karena asas yang digunakan tentu saja berbeda. Sementara pertimbangan DPP IMMIM berada dalam wilayah filosofis, psikologis dan organisasi materi belajar. Tentu ini sangat terbatas, jika dibandingkan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dewan guru dalam penyusunan materi belajar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan materi belajar bahasa Arab di Pesantren IMMIM Putra, Makassar dan Pesantren IMMIM Putri, Pangkep. Namun perbedaan tersebut semata-mata bukanlah karena faktor peran sosial yang berbeda antara diantara identitas biologis semata, melainkan juga karena lingkungan pembelajaran yang membedakan pola pengajaran dan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya konstruksi masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan alam yang membentuknya. Perbedaan antara pendidikan laki-laki dan perempuan dapat diperoleh karena salah satunya bagaimana adaptasi manusia terhadap lingkungan yang didiaminya. Sebagaimana Kissling (2013) menyatakan bahwa ada perbedaan konsonan yang dituturkan antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi seperti ini wujud dimana antara manusia akan meniru lingkungan pergaulannya. Maka, saat laki-laki dan perempuan berbeda lingkungan tentu akan wujud diamana mereka meniru sesama anggota yang berada dalam lingkungan masing-masing.

Materi belajar sejak awal disesuaikan dengan keberadaan lingkungan. Ini dimaksudkan untuk melakukan pengenalan. Pada tahap selanjutnya materi belajar bergantung kepada tujuan

pembelajaran yang ditetapkan masing-masing lembaga. Pada posisi ini, DPP IMMIM beserta dengan perangkat pendidikan yang ada kemudian berusaha mengkonstruksi pendidikan dengan kurikulum untuk melahirkan alumni pesantren sebagai anggota masyarakat. Dengan sendirinya keberadaan masyarakat sebagai faktor utama dalam membentuk sinergitas ini. MacLeod dan Fraser (2010) mengemukakan bahwa lingkungan merupakan prefensi paling awal yang harus dijadikan sebagai pertimbangan utama. Tidaklah mengherankan kalau tradisi dan budaya yang selama ini dipraktikkan tetap akan berlanjut sebagaimana lembaga pendidikan akan mentransformasikan pengalaman yang sudah terbangun.

PENUTUP

Pembelajaran bahasa Arab di pesantren senantiasa dimulai dari pengenalan lingkungan sekitar. Dampaknya ketika santri dan santriwati mendiami kawasan yang berbeda, maka akan terdapat perbedaan materi belajar dimana mereka tidak berada dalam lingkungan yang sama. Begitu pula peran sosial yang dibentuk masyarakat menjadikan pembelajaran akan memberikan arah yang berbeda diantara setiap peserta didik. Temuan-temuan seperti ini akan terus berlangsung sebagaimana bahasa tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan penuturnya. Demikian pula keterkaitan dengan minat masing-masing santri dan santriwati. Dalam kaitannya dengan kecenderungan minat ini, kiranya ada penelitian lebih jauh untuk mengidentifikasi tentang perbedaan kecenderungan minat antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan kosakata bahasa Arab. Tentu tidak bisa dilupakan dalam penyusunan materi belajar tersebut adalah bagaimana proses pendidikan sepatutnya

berlangsung. Hal ini perlu mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai serta sisi dan sifat materi belajar itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Muhammad Hasan Abdul, DR. 1409 H/1988 M. *Madkhal Ila al-Lughah*. Al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabiy.
- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln (Eds.). 1994. *Handbooks of Qualitative Research*. London: Sage.
- Elizabeth M. Kissling. Cross-linguistic differences in the immediate serial recall of consonants versus vowels. *Applied Psycholinguistics*. 33 (2012), 605–621.
- Feisal, Jusuf Amir. Prof. DR. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jary, David dan Julia Jary. 1991. *The HarperCollins Dictionary of Sociology*. Unite State of America: HarperCollins Publishers.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan kedelapan. Jakarta: Rineka Cipta.
- MacLeod, Cheri dan Fraser, Barry J. Development, validation and application of a modified Arabic translation of the What Is Happening In this Class? (WIHIC) questionnaire. *Learning Environ Res*. 13. 2010:105–125.
- Muhammad, Yaqub T. Arabic and Islamic collections in Nigeria university libraries: the state of the art. *American Academic &*

- Scholarly Research Journal*. Vol. 5, No. 2, Mar. 2013, 1-12.
- Patty, F. M.A., Prof. dkk. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Cetakan keempat. Surabaya: Usaha Nasional.
- Price William F dan Richley H. Crapo. 1999. *Cross-cultural Perspectives in Introductory Psychology*. 3rd Edition. Unite States of America: Wadsworth Publishing Company.
- Robbins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi*. Jilid II. Penerjemah Hadyana Pujaatmaka, DR. Organizational Behaviour. Yogyakarta: Aditya Media.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Edisi keempat, cetakan kedua puluh. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Subhan, Zaituna, DR. 1999. *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Quran*. Yogyakarta: LKiS.
- Sudarman, Dea. 1986. *Asmat, Menyingkap Budaya Suku pedalaman Irian Jaya*. Cetakan kedua. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Umar, Nasaruddin, DR. 2011. *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif al-Quran*. Cetakan kedua. Jakarta: Paramadina.